

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam mengeksplorasi ketidaksolidan PKS Dalam Dukungan RK-Suswono Pasca Endorsment Anies Baswedan Kepada Pramono Anung Kepada Pramono-Rano Dalam Pilkada DKI Jakarta 2024 , temuan dan analisis yang telah dikemukakan sepanjang penelitian ini menyoroti berbagai aspek yang krusial dalam proses sikap politik Gema Keadilan PKS Jakarta. Kesimpulan ini memberikan gambaran tentang Bagaimana ketidaksolidan PKS Dalam Dukungan RK-Suswono Pasca Endorsment Anies Baswedan Kepada Pramono Anung Kepada Pramono-Rano Dalam Pilkada DKI Jakarta 2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis melalui teori sikap politik Steven Chaffee yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif dapat disimpulkan bahwa ketidaksolidan internal PKS dalam mendukung pasangan RK–Suswono pasca endorsement Anies Baswedan kepada Pramono–Rano memang tidak bersifat terbuka, namun tercermin secara implisit dalam dinamika sikap kader muda, khususnya Gema Keadilan.

Pada komponen kognitif, kader muda PKS mengalami keterbatasan dalam akses terhadap informasi strategis dan tidak sepenuhnya dilibatkan dalam proses penentuan pasangan calon. Hal ini menyebabkan munculnya interpretasi alternatif, prasangka politik, dan sikap kritis yang membentuk dasar resistensi terhadap keputusan elit partai.

Pada komponen afektif, loyalitas emosional sebagian kader muda cenderung terbelah. Di satu sisi, terdapat komitmen terhadap struktur partai; namun di sisi lain, terdapat kedekatan simbolik dan afektif terhadap tokoh eksternal seperti Anies Baswedan, yang dinilai lebih merepresentasikan aspirasi mereka. Ketidaksesuaian afeksi ini berisiko melahirkan krisis emosional internal jika tidak dikelola secara komunikatif.

Sementara itu, pada komponen konatif, kader seperti Gema Keadilan tetap menunjukkan kepatuhan struktural melalui keterlibatan dalam kampanye dan

kegiatan partai. Namun, ekspresi simbolik berupa kritik pasif, diskusi terbatas, hingga ketidakhadiran dalam beberapa agenda, mencerminkan loyalitas yang belum sepenuhnya substantif. Hal ini menunjukkan bahwa konasi kader belum sepenuhnya dibentuk oleh keselarasan kognisi dan afeksi, melainkan lebih sebagai bentuk disiplin struktural.

Dengan demikian, ketidaksolidan PKS dalam konteks ini tidak bersifat struktural maupun terbuka, namun bersifat simbolik dan afektif, yang jika tidak ditangani dengan pendekatan partisipatif dan transformasional dapat berkembang menjadi resistensi politik yang lebih dalam.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis yang dapat menjadi pertimbangan strategis bagi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), khususnya dalam menghadapi dinamika ketidaksolidan kader muda pasca keputusan politik strategis seperti dalam Pilkada DKI Jakarta 2024.

Pertama, PKS perlu memperkuat pola komunikasi internal yang bersifat dua arah dan tidak semata-mata bersifat top-down. Komunikasi yang efektif dan partisipatif akan menjembatani jarak antara pengambil keputusan dan kader pelaksana, serta memungkinkan terjadinya klarifikasi terhadap isu-isu sensitif secara langsung dan terbuka. Dengan pola komunikasi demikian, kader muda tidak hanya menerima keputusan, tetapi juga memahami latar belakang dan urgensi dari keputusan tersebut.

Kedua, penting bagi partai untuk melibatkan kader muda secara lebih aktif dalam proses-proses pengambilan keputusan strategis, terutama dalam isu-isu elektoral yang berdampak luas. Kader muda bukan hanya sebagai objek kaderisasi, tetapi juga merupakan subjek politik yang memiliki daya analisis, jaringan sosial, dan kepekaan terhadap isu-isu kekinian. Dengan pelibatan yang lebih bermakna, rasa kepemilikan terhadap keputusan partai akan meningkat dan memperkuat loyalitas substantif.

Ketiga, gaya kepemimpinan dalam tubuh PKS sebaiknya mengarah pada pola yang lebih kolaboratif dan transformasional. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya menekankan aspek instruktif dan hierarkis, tetapi juga membuka ruang bagi dialog, pertukaran gagasan, dan distribusi kepemimpinan di kalangan kader muda. Kepemimpinan yang membuka ruang refleksi akan memperkuat militansi kader dan mengurangi potensi resistensi simbolik.

Keempat, pendidikan politik dan penguatan ideologisasi kader muda harus menjadi agenda berkelanjutan. Forum-forum diskusi, pelatihan kaderisasi, serta penguatan basis narasi perjuangan politik perlu dilakukan secara sistematis agar loyalitas kader tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga ideologis dan emosional.

Kelima, PKS perlu mengembangkan pendekatan digital yang cerdas dalam memantau dan memahami dinamika ekspresi kader muda di media sosial. Alih-alih menggunakan pendekatan represif, partai sebaiknya menerapkan pendekatan edukatif dan dialogis dalam merespons ekspresi simbolik kader, sehingga partai tidak kehilangan kepekaan terhadap perubahan sikap yang sedang berkembang di kalangan internal.

5.2.2 Saran Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu politik, khususnya dalam mengkaji dinamika internal partai politik dengan pendekatan psikologis dan perilaku.

1. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori sikap politik Steven Chaffee yang terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif masih sangat relevan digunakan untuk menganalisis perilaku kader dalam organisasi politik modern. Ketiga komponen tersebut terbukti saling memengaruhi dan mampu menjelaskan bagaimana sikap politik terbentuk dan diwujudkan dalam perilaku nyata.
2. Hasil penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan teori lebih lanjut, khususnya dengan mengintegrasikan teori sikap politik dengan konsep loyalitas simbolik dan loyalitas substantif dalam

kerangka organisasi politik berbasis kader. Hal ini penting untuk membedakan antara kepatuhan formal dan keterlibatan ideologis dalam konteks perilaku politik kader.

3. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya pengembangan kajian tentang resistensi pasif atau *dissenting behavior* dalam partai politik Indonesia, terutama di kalangan kader muda. Resistensi tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka, tetapi dapat hadir secara simbolik, subtil, dan laten. Sehingga menuntut pendekatan teoritis yang lebih fleksibel dan kontekstual.
4. Studi ini juga menunjukkan bahwa teori sikap politik dapat diperluas penggunaannya dengan mengaitkan aspek struktural partai (seperti mekanisme komunikasi dan kaderisasi) dengan proses afeksi dan kognisi politik kader. Dengan demikian, studi-studi mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan multidisipliner menggabungkan teori komunikasi politik, teori organisasi, dan psikologi politik dalam menelaah dinamika internal partai.
5. Penelitian ini memberikan dasar bagi studi lanjutan yang lebih eksploratif, seperti studi etnografis organisasi politik atau analisis wacana digital kader muda partai, untuk menangkap dimensi sikap politik yang tersembunyi dan tidak selalu terartikulasikan secara verbal maupun struktural.